

STRATEGI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN YANG BERUSAHA DARI PRODUK SAPI PERAH DI KABUPATEN ENREKANG

Nurhapsa, Nurheda, Yunarti¹

¹ Staf Pengajar Universitas Muhammadiyah Parepare (UMPAR)
Jl. Jend.Ahmad Yani Km. 6 Lapadde Parepare
Email: hapsa_faktan@yahoo.co.id

ABSTRACT

The livestock sector was a sector which was very important in human life because it was associated with this sub-sector readiness in providing the animal food , which was known for the development and absolute growth . The research was conducted in Enrekang which was a center of dairy development in South Sulawesi province . The purpose of this study was to determine the profile , as well as factors inhibiting and supporting women's empowerment strategies that seek from dairy products . The data was collected through interviews and surveys to farmers who undertake the processing of dairy products as many as 83 people . Data processed by quantitative descriptive method . The results showed that on average respondents aged 31-50 years by level of education are mostly high school (SMA) and up to 10 years of business experience . Factors supporting women struggling from dairy products was available land to grass , the raw materials are available and there are factors inhibiting government support was limited to the area of marketing , concentrate feed / bran expensive and difficult to obtain . Empowerment strategies that can be done for women struggling from dairy products was entrepreneurship training and support working capital .

Keywords: Empowerment, Women, Dairy Products

PENDAHULUAN

Sektor peternakan merupakan sektor atau bidang usaha yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Hal ini terkait dengan kesiapan subsektor ini dalam menyediakan bahan pangan hewani masyarakat, yang diketahui mutlak untuk perkembangan dan pertumbuhan. Kandungan gizi hasil ternak dan produk olahannya sampai saat ini diketahui mempunyai nilai yang lebih baik dibandingkan dengan kandungan gizi asal tumbuhan.

Upaya mendorong peningkatan konsumsi pangan hewani terus dilakukan pemerintah dengan meningkatkan produksi peternakan termasuk usaha sapi perah yang merupakan sumber produksi susu segar. Industri susu nasional menghadapi tantangan memenuhi permintaan susu di masa depan yang sangat menjanjikan (Kasim dkk, 2011). Produksi susu nasional hanya mampu memenuhi kebutuhan konsumsi susu nasional

sebesar 23,45% atau sebanyak 2,19 kg per kapita per tahun. Selebihnya sebanyak 76,55% masih diimpor dari berbagai negara. Peternak sapi lokal hanya mampu menghasilkan sekitar 500 juta liter susu per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa antara persediaan dan permintaan susu di Indonesia terjadi kesenjangan yang cukup besar. Kebutuhan atau permintaan jauh lebih besar daripada ketersediaan susu yang ada (Sirajudddin, 2007).

Ada beberapa provinsi di Indonesia yang mampu mencapai tingkat keberhasilan yang tinggi dalam pelaksanaan program-program pembangunan dan pertumbuhan ekonominya dengan keterkaitan antar masyarakat, misalnya pemerintah Propinsi Sulawesi Selatan yang melakukan strategi pembangunan kawasan subsektor peternakan yang menunjukkan pentingnya keterkaitan antara wilayah perdesaan dan perkotaan dengan program pembangunan masyarakat Sulawesi Selatan.

Dalam pembangunan ekonomi, perlu pula meningkatkan peranan perempuan sebagai salah satu komponen penting pelaku ekonomi. Persepsi tentang peningkatan kedudukan perempuan dalam pembangunan ekonomi didasarkan pada pandangan bahwa perempuan adalah warga negara dan sumberdaya manusia dalam pembangunan yang mempunyai kedudukan, hak, kewajiban, tanggungjawab, peranan, kesempatan dan kompetensi yang sama dengan pria. Peningkatan kedudukan dan peranan perempuan juga merupakan upaya mengubah kondisi obyektif empiris menjadi kondisi normatif sebagaimana diamanatkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN).

Menurut Budiman (1985), Fakhri (1996) dan Megawangi (1997) dalam Hastuti dan Respati (2009), dalam mengkaji perempuan tidak dapat dilepaskan dari nilai atau ketentuan yang membedakan identitas sosial laki-laki dan perempuan, serta apa yang harus dilakukan oleh perempuan dan apa yang harus dilakukan oleh laki-laki dalam pembangunan misalnya dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan bangsa. Perbedaan berdasarkan konstruksi sosial dikenal sebagai perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan terhadap perempuan berupa subordinasi, diskriminasi, marginalisasi, kekerasan, pelabelan negatif serta beban kerja yang berat sebelah. Dominasi laki-laki telah menempatkan perempuan kurang begitu penting dibandingkan dengan laki-laki dan masyarakat beranggapan bahwa laki-laki sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Laki-laki sebagai pekerja produktif dalam keluarga memegang peran sebagai penghasil pendapatan utama dan penentu keputusan. Anggapan ini tetap berlaku meskipun dalam keadaan laki-laki menganggur, kerja produktif dilakukan perempuan masih saja perempuan tidak memiliki posisi tawar dalam

pengambilan keputusan. Oleh karena itu diperlukan pemberdayaan bagi perempuan agar memiliki posisi tawar dalam pengambilan keputusan.

Pemberdayaan perempuan merupakan proses kesadaran dan pembentukan kapasitas (*capacity building*) terhadap partisipasi yang lebih besar untuk memiliki kekuasaan dan pengawasan dalam pembuatan keputusan dan transformasi (*transformation action*) agar perempuan mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Pemberdayaan perempuan merupakan upaya untuk mewujudkan kesetaraan peran, akses, dan kontrol perempuan dan laki-laki di semua bidang pembangunan. Program-program pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat selama ini merupakan upaya untuk senantiasa mewujudkan terciptanya dan terdistribusinya manfaat pembangunan bagi laki-laki dan perempuan secara berimbang (Marwanti dan Astuti, 2012).

Perempuan perlu diberdayakan karena perempuan mempunyai kepentingan yang sama dalam pembangunan yang juga merupakan pengguna hasil pembangunan yang memiliki hak yang sama dengan laki-laki, memberdayakan dan melibatkan perempuan dalam pembangunan secara tidak langsung akan memberdayakan dan menularkan semangat yang positif kepada generasi penerus yang pada umumnya dalam keseharian masih lekat dengan ibu (Ratanawati, 2011). Pemberdayaan masyarakat merupakan penggabungan pengalaman dan pengetahuan tentang keberadaan serta kemauan masyarakat untuk menjadi lebih baik.

Adanya perubahan lingkungan usaha saat ini, mendorong untuk mengkaji ulang setiap kebijakan yang telah diambil pada masa lalu. Untuk itu diperlukan reorientasi pola pengembangan dan pembinaan untuk pertumbuhan dan perkembangan industri kecil hasil peternakan di Indonesia. Situasi persaingan yang semakin ketat, menuntut industri kecil perlu membekali diri dengan kekuatan yang dapat menempatkan mereka untuk mampu bersaing dengan produk lainnya yang sejenis (Ikhsan, 2001). Dengan demikian dibutuhkan suatu strategi pemberdayaan untuk mengembangkan produk unggulan di daerah masing-masing. Terkait dengan hal tersebut, maka penelitian ini mengkaji strategi pemberdayaan perempuan yang berusaha dari produk sapi perah di Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan mulai bulan Maret – April 2012 bertempat di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan. Jenis

penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu suatu jenis penelitian yang sifatnya mendeskripsikan/menggambarkan profil perempuan yang berusaha dari produk sapi perah. Adapun data yang digambarkan dalam penelitian ini adalah data tentang jumlah perempuan yang berusaha dari produk sapi perah, karakteristik, pendapatan, faktor pendukung dan penghambat dan analisis kebutuhan (*need assesment*) tentang etos kerja kewirausahaan perempuan yang berusaha dari produk sapi perah di Kabupaten Enrekang Propinsi Sulawesi Selatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan yang berusaha dari produk sapi perah dan sampel diambil sebanyak 83 orang. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer yaitu data hasil observasi dan wawancara langsung dengan responden dan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan serta instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini. Data yang diperoleh melalui kuisioner tentang jumlah perempuan yang berusaha dari produk sapi perah, karakteristik, pendapatan, faktor pendukung dan penghambat dan analisis kebutuhan (*need assesment*) tentang etos kerja kewirausahaan perempuan yang berusaha dari produk sapi perah dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Perempuan yang Berusaha dari Produk Sapi Perah

Perempuan yang berusaha dari produk sapi perah merupakan warga masyarakat yang ada pada lokasi penelitian dengan kategori umur masih berada pada kategori usia produktif dan rata-rata memiliki jumlah anggota keluarga antara 5 – 8 orang. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan yang berusaha dari produk sapi perah memiliki kemampuan kerja dan produktivits yang masih cukup tinggi. Karena umur mempunyai pengaruh terhadap kematangan berfikir dan kemapuan fisik responden dalam mengelola usahanya. Selain itu, jumlah anggota keluarga yang cukup besar menjadi sumber tenaga kerja yang dapat membantu dalam kegiatan usaha.

Tingkat pendidikan perempuan yang berusaha dari produk sapi perah adalah sebagian besar tamat Sekolah Menengah Atas (SMA). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan seorang peternak atau pengelola usaha dangke. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi tingkat pendidikan pengelola usaha

dangke, semakin tinggi pula kemampuannya dalam melakukan inovasi-inovasi baru dan menerapkan teknologi baru dalam proses kegiatan usahanya.

Usaha dari produk sapi perah yang dikelola oleh responden sudah cukup lama. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata pengalaman berusaha responden yaitu antara 6 -10 tahun. Pengalaman juga merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan suatu usaha. Ada kecenderungan bahwa semakin lama mengelola suatu usaha, maka seorang pengusaha akan semakin banyak tahu tentang baik buruknya atau cocok tidaknya usaha yang dilakukan dan juga akan mengadopsi teknologi yang digunakan pada usaha yang dilakukannya.

Pengalaman berusaha akan memudahkan untuk menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi, misalnya merubah pola pikir dan pola usaha, dapat mengadopsi teknologi baru dan dapat menerima informasi yang berhubungan dengan usahanya. Pengalaman berusaha erat kaitannya dengan tingkat keterampilan dan kemampuan setiap individu dalam mengelola usahanya. Sebaliknya, dari pengalaman berusaha juga dapat menghambat penerimaan inovasi, teknologi dan informasi baru dimana peternak bertahan pada kebiasaan atau cara lama yang diperoleh dari pengalamannya.

Produk yang dihasilkan dari usaha sapi perah ini adalah dangke dan kerupuk dangke. Rata-rata keuntungan yang diperoleh dari usaha dangke adalah bervariasi berdasarkan skala usaha. Untuk skala usaha 1 – 3 ekor memperoleh pendapatan Rp 69.467,61 per bulan, skala usaha 4 – 6 ekor memperoleh pendapatan Rp 335.394,92 per bulan, skala usaha 7 – 10 ekor memperoleh pendapatan sebesar Rp 709.903,31 per bulan dan untuk skala usaha di atas 13 ekor memperoleh pendapatan sebesar Rp 2.251.444,44 per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar skala usaha maka akan semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh dari usaha pengolahan dangke. Demikian pula rata-rata keuntungan yang diperoleh dari usaha pembuatau keripik dangke juga bervariasi berdasarkan skala usaha yang dimiliki oleh responden yaitu untuk skala usaha 1 – 3 ekor memperoleh pendapatan Rp 43.638,89 per bulan, skala usaha 4 – 6 ekor memperoleh pendapatan Rp 92.713,69 per bulan, skala usaha 7 – 10 ekor memperoleh pendapatan sebesar Rp 34.650,00 per bulan dan untuk skala usaha 11 - 13 ekor memperoleh pendapatan sebesar Rp 106.166,67 per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pengolahan keripik dangke masih menguntungkan meskipun keuntungannya masih kecil. Karena usaha pengolahan keripik dangke ini masih tergolong baru diusahakan responden di Kabupaten Enrekang.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Perempuan yang Berusaha dari Produk Sapi Perah

Usaha pengolahan produk dari sapi perah di Kabupaten Enrekang diusahakan oleh kaum perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan di daerah tersebut berperan dalam pembangunan. Peningkatan peran perempuan dalam pembangunan dan pengintegrasian gender dalam kegiatan pembangunan merupakan kebutuhan dan sebagai upaya strategis bagi perempuan untuk meningkatkan kemitrasejajarannya dengan pria. Kaum perempuan merupakan kelompok yang proaktif dan memiliki keunggulan dalam mengelola ekonomi rumah tangga dan memanfaatkan peluang ekonomi secara optimal dalam memerangi dampak krisis ekonomi karena mampu menciptakan lapangan kerja, menyediakan barang dan jasa dengan harga murah dalam mengatasi kemiskinan.

Seperti halnya kaum perempuan yang ada di Kabupaten Enrekang yang mengolah susu dari sapi perah menjadi produk makanan khas berupa dangke dan keripik dangke mampu membantu ekonomi keluarga. Hal ini disebabkan oleh karena adanya faktor pendukung dalam mengembangkan atau mengusahakan kegiatan tersebut. Adapun faktor-faktor pendukung perempuan yang berusaha dari produk sapi perah adalah lahan untuk pakan ternak sapi perah masih tersedia. Seperti diketahui bahwa Kabupaten Enrekang merupakan daerah dataran tinggi (suhu dingin) yang cocok untuk mengembangkan sapi perah. Iklim di Kabupaten Enrekang cocok dengan iklim untuk pengembangan sapi perah yaitu iklim tropis yang menurut skala Scmidth–Fergusson termasuk kategori iklim tipe B dan C di mana musim hujan terjadi bulan November sampai Juli dan kemarau bulan Agustus – Oktober. Secara geografis Kabupaten Enrekang terletak berada pada ketinggian 47 – 3.329 m di atas permukaan laut, kondisi ini menjadikan topografi wilayah dari sejumlah desa yang ada di Kabupaten Enrekang dengan kondisi 90,97% berbukit (98 desa) dan sisanya 9,03% (10 desa) berupa dataran. Luas lahan kering di Kabupaten Enrekang adalah 74.956 Ha di mana 41.422 Ha adalah padang rumput. Potensi pasokan pakan yang lain relatif tersedia seperti dari limbah pertanian berupa jerami padi dan jagung.

Bahan baku untuk produk dangke dan keripik dangke masih cukup tersedia karena masyarakat di daerah ini masih kurang yang mengkonsumsi susu segar. Susu sapi segar hanya diolah menjadi produk dangke dan keripik dangke (produk yang masih tergolong baru). Selain itu populasi sapi perah yang terbanyak berada di Kabupaten Enrekang.

Sedang faktor penghambat usaha pengolahan produk dari sapi perah adalah daerah pemasaran yang masih terbatas dan kurang lancar, dedak dan konsentrat sulit diperleh dan

harganya mahal. Daerah pemasaran untuk produk dari sapi perah masih terbatas di Kabupaten Enrekang dan sekitarnya karena produk tersebut merupakan makanan khas di Kabupaten Enrekang. Selain itu produk tersebut (khususnya dangke) memiliki masa simpan yang amat pendek karena masih kurangnya sentuhan teknologi untuk memperpanjang masa simpan produk tersebut sehingga belum bisa dipasarkan secara meluas ke daerah lain.

Perlu upaya agar produk olahan dari sapi perah ini (Dangke) dikenal luas oleh masyarakat, maka perlu dilakukan langkah-langkah seperti membuka akses pemasaran yang lebih luas dengan membantu upaya-upaya promosi nasional dan internasional sehingga dapat menumbuhkan kembangkan perusahaan daerah dan swasta lokal, dengan langkah operasional dalam bentuk keikutsertaan pada pameran-pameran tingkat nasional dan internasional. Selain itu dapat pula dilakukan dengan pembudayaan makan makanan tradisional dangke dalam setiap kegiatan resmi di daerah termasuk dalam menjamu tamu-tamu resmi daerah. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan konsumsi dan memperkenalkan produk ini ke wilayah pemasaran yang lebih luas. Dukungan infrastruktur yang memadai, serta dukungan kelembagaan dari hulu sampai hilir dalam bentuk koperasi atau lembaga lainnya yang membantu dalam hal distribusi dan pemasaran sehingga ada potensi peningkatan pendapatan pengelola industri atau pengolah susu sapi perah.

Para peternak sapi perah menggunakan pakan konsentrat dan dedak untuk pakan sapi perah. Konsentrat dan dedak yang mahal berpengaruh terhadap produksi susu sapi perah. Menurut responden harga dedak dan konsentrat yang mahal menyebabkan peternak menggunakan jenis pakan yang lain yaitu jerami padi dan jagung. Mereka sangat membutuhkan adanya pabrik konsentrat agar para peternak mudah memperoleh konsentrat dan harganya terjangkau.

C. Program Pemberdayaan Perempuan yang Berusaha dari Produk Sapi Perah

Program pemberdayaan yang diperlukan perempuan yang berusaha dari produk sapi perah di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang adalah pelatihan kewirausahaan. Pelatihan kewirausahaan bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada para perempuan yang berusaha dari produk sapi perah tentang pengelolaan usaha (manajemen dan pembukuan usaha) dan mereka tidak menganggap usaha tersebut sebagai usaha sampingan. Menurut Marwanti dan Ismi, (2012) bahwa pemberdayaan yang perlu

dilakukan bagi perempuan miskin melalui model pengembangan kewirausahaan antara lain adalah perlu ditumbuhkan kreativitas melalui *capacity building* latihan keterampilan agar produk yang dihasilkan menarik bagi pembeli dan sesuai selera pasar, baik dilihat dari tampilan produk, diversifikasi usaha, dan kemasan, memberikan pengetahuan tentang potensi pasar sehingga produk yang dihasilkan benar-benar dapat diserap oleh pasar baik dalam lingkup lokal maupun lingkup yang lebih luas (regional dan nasional).

Strategi pemberdayaan yang lain untuk pengembangan usaha dari produk sapi perah di Kabupaten Enrekang adalah bantuan modal. Dengan adanya bantuan modal tersebut maka usaha dari produk sapi perah dapat lebih berkembang dan daerah pemasarannya menjadi lebih luas. Sistem Bapak Angkat dapat diperluas untuk membantu perempuan yang berusaha dari produk sapi perah dalam hal permodalan dan pemasaran produk yang dihasilkan.

Seperti diketahui bahwa produk dari sapi perah yang dihasilkan oleh perempuan yang ada di Kabupaten Enrekang daerah pemasarannya masih terbatas. Bantuan modal yang diberikan dapat digunakan untuk membeli atau menambah jumlah sapi perah yang mereka pelihara sehingga dapat menghasilkan susu yang lebih banyak dan jumlah produk yang dihasilkan dapat ditingkatkan.

Produk olahan dari susu sapi perah (khususnya dangke) yang dihasilkan perempuan di Kabupaten Enrekang memiliki masa simpan yang tidak panjang sehingga dibutuhkan sentuhan teknologi yang dapat memperpanjang masa simpan produk tersebut. Paket teknologi dan perbaikannya disediakan oleh perguruan tinggi, instansi terkait, pembinaan kepada peternak beserta pengawasan hasil dan evaluasinya dilakukan oleh pemerintah daerah bersama aparat dari instansi seperti dinas pertanian dan dinas peternakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya maka diperoleh beberapa kesimpulan yaitu perempuan yang berusaha dari produk sapi perah di kabupaten Enrekang sebagian besar berada pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 38 orang atau sebesar 45,78 %, dan sebagian kecil berada pada tingkat pendidikan diploma dan sarjana, rata-rata berumur 31 – 50 atau sebanyak 77,11% dan pengalaman usaha sampai 10 tahun dengan rata-rata tingkat keuntungan yang diperoleh Rp 69.467,61 sampai Rp 2.251.444,44 per bulan untuk dangke dan Rp 43.638,89 sampai Rp 106.166,67 per bulan untuk keripik dangke.

Faktor pendukung perempuan yang berusaha dari produk sapi perah di kabupaten Enrekang adalah lahan untuk rumput tersedia, bahan baku tersedia dan ada dukungan pemerintah. Sedangkan faktor yang menjadi masalah adalah daerah pemasaran terbatas, pakan konsentrat/dedak mahal dan sulit diperoleh.

Perempuan yang berusaha dari produk sapi perah perlu dibina dan diberdayakan agar usaha yang mereka kelola dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Program pemberdayaan yang dapat dilakukan bagi perempuan yang berusaha dari produk sapi perah adalah pelatihan kewirausahaan, bantuan modal kerja.

SARAN

Sebaiknya strategi pemberdayaan yang dapat dilakukan bagi perempuan yang berusaha dari produk sapi perah adalah pelatihan kewirausahaan termasuk pelatihan-pelatihan penyusunan proposal usaha dengan melibatkan pihak donatur sehingga mereka dapat mengembangkan usaha dengan skala yang lebih besar dan memaksimalkan potensi produksi dan produktifitas usahanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DP2M) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI) Departemen Pendidikan Nasional yang telah memfasilitasi dana penelitian melalui program penelitian Hibah Bersaing sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik pada tahun 2011. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian UMPAR atas bantuannya sehingga penelitian ini juga dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hastuti dan Respati, D. 2009. Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Perdesaan Upaya Pengentasan Kemiskinan di Perdesaan (Studi di Lereng Merapi Daerah Istimewa Yogyakarta). Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Ikhsan, A. 2001. Pola Pembinaan Industri Kecil Menengah. Makalah Seminar Nasional Teknik Industri “Peran dan Profesi Pendidikan Teknik Industri dalam Mewujudkan Kemandirian Usaha Kecil dan Menengah”. Jakarta

- Kasim, S. N., Sirajuddin, S.N. dan Irmayani. 2011. Strategi Pengembangan Usaha Sapi Perah di Kabupaten Enrekang. *Jurnal Agribisnis*, X (3) : 81 -97
- Marwanti, S., dan Astuti, I.D. 2012. Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karanganyar. *SEPA*, 9(1) : 134 – 144.
- Ratnawati, S. 2011. Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Perdesaan Melalui Pengembangan Kewirausahaan. *Jurnal Kewirausahaan*, 5 (2): 1 – 10.
- Sirajuddin, S.N, 2007. Prospek Usaha Sapi Perah Di Sulawesi Selatan. *Buletin Peternakan*. Edisi XXVII. ISSN 1858 -0777.